

BAB IV

PERJUANGAN K.H. MASYKUR

DI MASA KEMERDEKAAN TAHUN 1945 - 1959

A. Dalam Bidang Agama

Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan agama Islam, apalagi dia melihat daerah sekelilingnya dilanda kebobrokan mental akibat penjajahan, maka dia punya keinginan keras untuk **mengangkat derajat dan meningkatkan keyakinan mereka terhadap agamanya.**¹

Dalam totalitas kehidupannya ia selalu berjuang dengan kemampuan dan keahlian yang ia miliki. Sebagai telah diketahui bahwa bidang yang paling menonjol pada diri beliau yang dijadikan sebagai media menyebarkan dan mengembangkan Islam adalah berpidato dan pendidikan dalam ilmu agama.

1. Berdakwah melalui pidato

Kemampuan atau bakat KH. Masykur dalam berpidato mulai terlihat ketika ia pulang dari pesantren ke pesantren pada tahun 1923. Kemampuan tersebut berkat sentuhan dari guru-gurunya semasa di pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari gurunya di pesantren Tebuireng Jombang dll.

¹Menapak Sejarah Hidup KH. Masykur, AULA, no. IX, September 1985, Surabaya, hal. 44

Di samping itu juga berkat sentuhan-sentuhan dari tokoh-tokoh agama yang lain semasa dia bergabung dalam suatu perkumpulan untuk bertukar pikiran dalam masalah-masalah agama, dakwah Islam dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan peribadatan. Yaitu bernama Taswirul Afkar yang bertempat di Kertopaten Surabaya, dan dipimpin oleh sejumlah ulama muda, seperti KH. Wahab Hasbullah, Kyai Mas Alwi, Kyai Mas Mansur, Kyai Ridwan dll. Dari situ KH. Masykur menjadi semakin percaya diri dan semangat ke-islamannya semakin menggelora.² Apalagi setelah berdirinya Organisasi NU pada tahun 1926,³ Masykur semakin giat mengadakan tabligh di daerahnya, yang bukan saja menyampaikan ibadah amaliah, tetapi juga masalah sosial.⁴

Dan sejak saat itu, Masykur telah mengadakan tabligh langsung keluar daerahnya dalam rangka buka NU di daerah-daerah, seperti ke Nongko Jajar dengan naik kuda. Bahkan sampai ke daerah-daerah pegunungan yang belum maju.⁵ Sehingga dengan kegiatan ter-

²Soebagijo I.N. KH. Masykur, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 18 - 19

³Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Jatayu, Solo, 1985, hal. 3

⁴H. Tolchah Hasan, Wawancara, Malang, 23 Pebruari 1993.

⁵H. Tolchah Hasan, Wawancara

sebut, nama Masykur menjadi terkenal keseluruh pelosok daerah Malang, bahkan telah menjadi perhatian PBNU KH. Hasyim Asy'ari yang kala itu berpusat di Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 1938 Masykur diminta untuk memperkuat Staf Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, baik dalam bidang organisasi maupun dalam bidang dakwah.⁶

Sebagai muballigh di berbagai daerah, telah mencuatkan namanya menjadi tokoh dan ulama tingkat nasional yang cukup disegani. Terlebih lagi setelah dia tinggal di Yogyakarta menjabat sebagai Menteri Agama, yang pada waktu itu soal penerangan agama ditangani Kementerian Agama. Sebagai realisasinya, Masykur sering mengadakan perjalanan ke daerah-daerah untuk penerangan agama secara langsung, seperti di daerah Jakarta dan Banten. Pada suatu saat dalam lawatannya ke Jakarta; atas ajakan jamaah, Masykur diminta berpidato dihadapan sejumlah ulama dan santrinya di Madrasah Mampang. Kehadirannya disambut dengan meriah, penuh semangat perjuangan berdasarkan ke-Islam-an. Hal itu jangan dianggap aneh, sebab kemampuan Masykur dalam berpidato dengan integritas keulamaannya.⁷

⁶ KH. Masykur Santri dan Politisi, Estafet, Nopember 1987, Jakarta, hal. 10

⁷ Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 84 - 85

Demikian perjuangan Masykur dalam menegakkan nilai-nilai Islam, di tengah umatnya melalui kemampuan berpidato, sehingga Masykur telah berhasil ikut mendorong gerakan Islam di Indonesia, dari akibat penindasan penjajah menjadi agama yang di-anut oleh kalangan atas, menengah maupun bawah.

2. Berdakwah melalui Pendidikan

Keterlibatan Masykur sebagai seorang pendidik dalam rangka berdakwah lewat pendidikan atau demi menegakkan nilai-nilai Islam, dengan jalan menjadi seorang pendidik di bidang ilmu agama. Hal itu dimulai dengan mendirikan sebuah sarana pendidikan dalam bentuk klasikal pada tahun 1923 di Singosari, Malang. Pada mulanya ia hanya mengajar putra-putri keluarganya, baik dari fihak keluarga istri maupun dari fihak keluarga Masykur sendiri.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, Masykur mulai mengajar anak-anak dari masyarakat sekelilingnya, walaupun hanya anak laki-laki saja. Karena waktu itu belum lazim anak perempuan belajar bersama anak laki-laki dalam satu kelas. Namun berkat ketekunan dan keuletannya beliau berhasil menjadi seorang pendidik yang dinilai baik, karena meskipun

⁸H. Tholcha Hasan, wawancara.

muridnya sedikit, ternyata bisa menjadi kader-kader yang bisa diharapkan. Bahkan beliau berhasil mengangkat derajat anak didiknya yang waktu itu tengah kebodohan dan kebobrokan mental akibat penjajahan yang terlalu lama, menjadi anak-anak yang berpengetahuan luas dan mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agamanya.⁹

Dengan keberhasilannya sebagai seorang pendidik itu, Masykur juga ditugaskan oleh PBNU untuk menjadi guru keberbagai daerah, yang pada intinya bertujuan untuk menegakkan Islam yang sebenarnya di persada Tanah Air.¹⁰

Perjuangan KH. Masykur dalam berdakwah melalui pendidikan (menjadi seorang pendidik) demi menegakkan nilai-nilai Islam ini, terus dikembangkannya sampai pada masa kemerdekaan, sehingga tidak heran kalau pendidikan yang beliau rintis dan bina sejak masa penjajahan tersebut, dapat terus berkembang hingga sekarang ini,¹¹

Akan tetapi perjuangan beliau yang demikian itu, juga tidak mungkin dapat berjalan baik dengan begitu saja, melainkan juga masih harus menghadapi

⁹Estafet, Op. Cit., hal. 11

¹⁰H. Tholcha Hasan, Wawancara.

¹¹Sholicha Noer Salim, Wawancara

kendala-kendala atau sesuatu yang merintanginya perjuangannya tersebut. Adapun sebagai kendalanya yaitu lingkungan masyarakat sekitarnya yang masih belum mau mengerti akan tujuan perjuangan KH. Masykur, seperti adanya masyarakat muslim sekitarnya yang tidak mau menyekolahkan anak perempuannya. Padahal saat itu beliau bertujuan untuk sedikit mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan yang asalnya berbentuk pengajian di pesantren-pesantren menjadi pendidikan yang berbentuk klasikal. Namun berkat ketabahannya dan ketekunannya, akhirnya beliau juga berhasil menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam memberikan pendidikan terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga mereka menjadi anak-anak yang berpengetahuan agama dengan baik dan mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agamanya.¹²

3. Mendirikan Kantor-Kantor Agama

Peran Masykur dalam mendirikan kantor-kantor di wilayah Republik Indonesia ini, dimulai pada tahun 1948 yaitu setelah dipadamkannya pemberontakan PKI di Madiun. Yang mana waktu itu beliau menjabat sebagai Menteri Agama RI dalam Kabinet Hatta I.

Setelah dipadamkannya Pemberontakan PKI itu, Masykur sebagai Menteri Agama memerintahkan mem-

¹²H. Tholcha Hasan, wawancara.

bentuk sebuah tim yang dimaksudkan untuk mengadakan penyelidikan serta pencatatan jumlah penghulu, naib, alim ulama serta pesantren yang menjadi korban keganasan kaum komunis. Kecuali itu Kementerian Agama (Masykur) juga membentuk sebuah tim lagi untuk bersama-sama Kementerian lainnya mengadakan perjalanan keliling diberbagai daerah yang baru saja dibebaskan dari cengkraman ketakutan disebabkan Pemberontakan Kaum Komunis tadi. Tim ini bertugas memberikan penjelasan serta penerangan kepada berbagai macam organisasi masyarakat mengenai peristiwa yang baru terjadi, sekaligus juga menganjurkan adanya ketahanan mental menghadapi kasus-kasus semuanya itu.¹³

Adapun setelah perjalanan keliling ke arah Timur sudah memungkinkan, maka Masykur mengadakan peninjauan ke Kediri. Dalam perjalanannya ke Kediri tersebut, beliau terlebih dahulu singgah ke Kantor PBNU di Madiun untuk menemui Kyai Haji Dahlan guna membicarakan kemaslahatan umat dan rakyat. Sedangkan setibanya di Kediri beliau menemui Kyai Abdul Khalik dan menginstruksikan kepadanya agar dibentuk Kantor-Kantor Urusan Agama di Kabupaten-Kabupaten. Dengan demikian, dalam

¹³Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 83

sejarah Kementrian Agama maka Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Kediri merupakan Kantor Urusan Agama yang pertama di Indonesia.¹⁴

Setelah Masykur berhasil mendirikan KUA di Kediri tersebut, kemudian dalam perkembangannya dia juga berhasil membuka atau mendirikan Kantor-Kantor Urusan Agama diseluruh Wilayah Republik Indonesia, khususnya di Jawa pada masa Revolusi fisik.¹⁵

Begitu pula setelah berakhirnya Revolusi fisik di Indonesia dan berganti situasi dalam negara kesatuan Republik Indonesia, di awal masa ini dia juga masih berperan dalam membukan atau mendirikan Kantor-Kantor Urusan Agama di Kepulauan Indonesia, seperti di Sulawesi Selatan, Tengah dan Utara, meskipun beliau sudah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama. Akan tetapi hal itu dilakukan oleh Masykur karena tugas yang dibebankan pada beliau oleh Wahid Hasyim, yang waktu dia menjabat sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Natsir.¹⁶

Dalam perjalanannya untuk mendirikan Kantor-Kantor Urusan Agama di Seluruh wilayah Republik Indonesia untuk menjalankan tugas dari Menteri Agama

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid. hal. 153

¹⁶Ibid.

Wahid Hasyim, beliau ditemani oleh Kyai Fakhri Usman. Selama sebulan mereka berdua menjelajah daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Utara. Di tempat-tempat Kota besar daerah itu didirikan Kantor-Kantor Agama sebagai Perwakilan Depratemen Agama yang ada di Jakarta. Begitu juga beberapa tokoh terkemuka dalam bidang agama dihubunginya dan diminta untuk membina Kantor-Kantor Urusan Agama yang didirikan itu.¹⁷

Sekembali dari perjalanan keliling itu, Masykur menugaskan KH. Sukri Ghazali dari Malang untuk memimpin Kantor Urusan Agama di Sulawesi Selatan, dan Kh. Muslich untuk memimpin kantor yang sama di Sumatera Utara.

Selain mendirikan, mengangkat tenaga serta pegawai, beliau juga memberi petunjuk kepada mereka apa dan bagaimana cara mengelola Kantor Urusan Agama yang membidangi bukan saja soal keagamaan, tetapi juga mengenai administrasi, kepegawaian, kas Masjid, Nikah, Talak, rujuk dan sebagainya.¹⁸

Dengan demikian jelaslah, bahwa Masykurlah yang telah memperjuangkan berdirinya Kantor - Kantor Urusan Agama di seluruh wilayah kepulauan Indonesia,

¹⁷Ibid., hal. 154

¹⁸Ibid.

Bahkan beliau sendiri pula yang terjun langsung mengelilingi seluruh kepulauan Indonesia untuk membuka atau mendirikan Kantor-Kantor Urusan Agama di daerah-daerah tersebut, baik sewaktu beliau menjabat sebagai Menteri Agama maupun karena menjalankan tugas dari Menteri Agama Wahid Hasyim.

4. Mengadakan Perjalanan Haji

Soal perjalanan haji, memang senantiasa merupakan kasus yang minta perhatian sejak masa pra perang Dunia II sampai masa Kemerdekaan. Bahkan sampai terbantuknya kembali negara kesatuan dengan melalui RIS. Oleh karena itu Masykur yang kembali menjabat sebagai Menteri Agama pada negara kesatuan RI dalam kabinet Ali I (Juli 1953 - 1955), Masykur mulai memikirkan bagaimana cara umat beragama dapat menjalankan ibadahnya dengan sebaik-baiknya. Apabila suasana dan keadaan negara Indonesia segala sesuatunya sudah mulai teratur, tidak perlu khawatir lagi akan serbuan lawan. Karena umat Islam di Indonesia umat Islam merupakan golongan terbesar, sudah sewajarnya apabila dia juga mengutamakan kepentingan mereka; lebih-lebih mengenai perjalanan ibadah haji ke Makkah dan Madinah.¹⁹

¹⁹Ibid., hal. 166 - 167

Begitu juga pemerintah Indonesia, sangat besar perhatiannya untuk menangani soal peribadatan haji. Dan dalam hubungan itu pula Masykur dikirim ke Makkah untuk pertama kali, guna menjajagi sampai di mana kemungkinan-kemungkinan diadakan perjalanan jamaah haji Indonesia. Kedatangan Masykur ini sekaligus untuk mengecek hasil misi perjalanan haji yang dikirim pada tahun 1948 dan 1949, sewaktu Masykur menjabat Menteri Agama di masa kabinet Hatta.²⁰ Misi itu, cenderung untuk melakukan misi diplomati atau politik, yaitu memperkenalkan ke dunia Internasional bahwa Indonesia telah merdeka.

Dalam pengiriman misi itu dipimpin oleh R.H. Adnan mantan Ketua Mahkamah Tinggi Islam dari Solo, Saleh Su'aidi selaku Sekretaris dari Departemen Agama dan dilengkapi oleh R.S.A. Syamsir dan Ismail Banda, seorang mahasiswa yang pernah belajar di Kairo. Adapun biaya misi itu ditanggung oleh R.S.A. Syamsir, seorang pedagang dari Sumatra Barat yang menetap di Solo. Dia menjual harta bendanya demi menjalankan tugas suci yang diemban. Berhubung pemerintah pada waktu itu hanya punya uang kertas ORI yang tidak laku di pasaran dunia, maka ongkosnya ha-

²⁰Ibid., hal. 167 - 168

rus mencari sendiri.²¹

Usaha Masykur dalam pengiriman missi ini berhasil, terbukti ketika seluruh jamaah haji wukuf di Arafah, bendera Merah Putih berkibar di sana. Tidak mustahil bendera itu segera dikenal dan sejumlah negara yang warga negaranya beragama Islam mengakui kemerdekaan Indonesia yang berdaulat. Dan perjalanan haji ini kemudian dinamakan Missi Haji Pertama. Begitu juga tahun berikutnya yaitu 1949, Masykur kembali mengirim missi haji yang dikenal Missi Haji Kedua.²²

Karena itu, setelah Masykur sendiri oleh Pemerintah di kirim ke Makkah pertama kali guna menjajagi sampai dimana kemungkinan-kemungkinan di adakannya perjalanan haji Indonesia ke Tanah Suci, sekaligus untuk mengecek hasil perjalanan missi haji yang pertama dan kedua, maka Masykur pun dapat menerima langsung laporan dari pemerintah Arab Saudi, bahwa missi haji Indonesia tempo hari itu mendapat gambaran, betapa hebatnya perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut serta memperjuangkan kemerdekaannya. Bahkan sangat menggembirakan sekali, setelah menyaksikan sendiri bahwa umat Islam Indonesia merupakan

²¹Ibid., hal. 141 - 143

²²Jawa Pos, Senen, 21 Desember 1992, hal. 1

bagian terbesar dari bangsa Indonesia, yang kini ikut serta mengemudikan bahtera pemerintahan, membangun negara serta mengisi kemerdekaan bangsanya.²³

Pada musim haji tahun 1954, Masykur kembali menuju ke Makkah. Perjalanan kali ini selain untuk menunaikan ibadah haji, juga untuk mengikuti serta menyaksikan sendiri pengangkutan dan pemeliharaan kepada jamaah haji Indonesia. Bahkan kali ini dia sendiri yang menjadi Amirulhaj (ketua jamaah haji) dengan menumpang kapal "Langkuas" yaitu kapal carteran dari perusahaan pelayaran yang dipimpin oleh KH. Muhammad Dahlan. Dalam rombongan itu jumlahnya 800 orang, bahkan bersama Menteri Agama itu ikut serta Komisaris Besar Polisi Jendral Muhammad, Kepala Polisi Jakarta Raya; lalu dari PHI Pusat Manaf. Perjalanan di mulai dari Tanjung Priok, kemudian singgah di Padang untuk menambah penumpang dan setelah itu langsung ke Tanah Suci. Karena waktu itu Indonesia mengirinkan 6.600 jamaah, maka selebihnya diangkut dengan kapal milik Kongsi Tiga.²⁴

Pada perjalanan haji kali ini, Masykur membawa surat Presiden Soekarno untuk Raja Su'ud yang

²³Soebagijo I.N., Loc. Cit.

²⁴Ibid., hal. 167

kemungkinan isinya ada hubungannya dengan niat Presiden mau menunaikan ibadah haji pada suatu ketika nanti. Karena beliau pada tahun 1954 akan menunaikan ibadah haji. Berhubung ada sesuatu hal maka niat itu diurungkan.

Dalam perjalanan haji yang direncanakan selama 40 hari, dan sebelum tanggal 17 Agustus sudah tiba di tanah air, ternyata tidak bisa terlaksana dan baru tiba tanggal 18 Agustus 1954. Setelah tiba di Jakarta Masykur memberikan keterangan kepada Pers mengenai kesan-kesan yang diperolehnya. Dia merasa optimis akan adanya perbaikan perjalanan haji di masa mendatang. Sebab Pemerintah Saudi Arabia menurut keterangannya, bersedia menerima usul-usul perbaikan yang disampaikan oleh Pemerintah Indonesia melalui Menteri Agama Masykur. Dan dari perjalanan kali ini, Masykur berhasil mengusulkan adanya perbaikan perjalanan Ibadah haji ke Makkah kepada pemerintah Arab Saudi atas nama Pemerintah Indonesia, dan usul itu pun diterima. Dengan begitu Masykur optimis akan adanya perbaikan perjalanan haji berjalan kala itu. Bahkan; sekarang telah menjadi kenyataan.²⁵

²⁵Ibid., hal. 168

Akhirnya, dengan begitu telah banyak perjuangan yang telah diberikan Masykur di bidang agama, demi mewujudkan cita-citanya yaitu bergerak untuk kemajuan umat Islam di negaranya, baik dengan jalan dakwah bil-lisan untuk menanamkan nilai-nilai Islam atau kepercayaan beragama kepada masyarakat pemeluk agama Islam. Dan dengan jalan memberikan pelajaran agama terhadap anak-anak dilingkungannya, guna mengangkat derajat mereka dari kebobrokan mental dan kebodohan akibat penjajahan dan penindasan. Di samping itu juga mendirikan Kantor-kantor Agama di seluruh ke pulauan Indonesia serta mengadakan perjalanan haji.

B. Dalam Bidang Sosial

Lahir dan besar dalam keluarga Muslim yang taat dan dalam lingkungan pesantren, apalagi ditunjang oleh lingkungan masyarakatnya yang mayoritas Islam, maka wajar bila ruh Islam mengalir pada diri seorang Masykur, sampai pada pandangan hidup dan keterlibatan sosialnya. Dan kalau kemudian Nahdlatul Ulama (NU) menjadi satu-satunya organisasi sosial tempat beliau berkipra, itupun wajar sekurang-kurangnya ada dua variabel yang menyebabkan Masykur memasuki organisasi Nahdlatul Ulama (NU) ini, yaitu :

1. Ayahnya H. Ma'sum yang telah membentuk kepribadian-

nya dan intelektualnya adalah seorang ulama pesantren tradisi yang berasal dari sebuah dusun di kaki gunung Muria di daerah Kudus Jawa Tengah yang kemudian menjadi santri di pesantren Singasari Malang pimpinan Kyai Rahim, bahkan setelah Kyai Rahim meninggal, dialah yang menggantikan sebagai pimpinan pesantren tersebut. Sebab sebelumnya dia telah diambil menantu oleh Kyai Rahim.²⁶

2. Didikan dari beberapa ulama (Kyai) dan tokoh terutama guru-gurunya dari pesantren-pesantren yang pernah ia masuki, telah membuka cakrawala berfikir Masykur, sehingga mengerti persoalan-persoalan yang timbul saat itu.

Masykur mulai berjuang dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), yaitu sejak awal berdirinya NU pada tahun 1926, sebab kala itu Masykur sudah dipercayai sebagai ketua NU Cabang Malang yang waktu itu diakui sebagai Cabang yang ke-6.²⁷

Keterlibatannya di NU menunjukkan grafik semakin naik, terbukti dari usianya yang masih muda belia, 28 tahun sudah diangkat menjadi ketua NU Cabang Malang dan memimpin sebuah sekolah yang di-

²⁶ Ibid., hal. 1 - 3

²⁷ AULA, Op. Cit., hal. 51

didirikannya pada tahun 1923 di kota kelahirannya Pagetan Singasari Malang. Bahkan dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1928 - 1940 dia sudah diminta untuk memperkuat staf Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang berpusat di Surabaya. Kemudian pada tahun 1953 - 1956 dia menjabat sebagai Ketua Umum PBNU yang berpusat di Jakarta.²⁸

Kalau NU diibaratkan Samudera, maka cukup jauh sudah Masykur berenang didalamnya, dan tentu, pukulan ombak dan gempuran badai pun datang silih berganti. Ia menjadi sadar bahwa mengurus dan memimpin organisasi besar semacam NU tidaklah semudah membalik telapak tangan, apalagi nafas NU adalah bernafaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Itulah sebabnya Masykur tetap berpegang semakin kuat dalam organisasi NU sebagai ajang dan sarana dalam mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁹

Demikian perjuangan Masykur di bidang sosial yang disalurkaninya melalui Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Melalui NU itulah, Masykur ditugaskan ke berbagai daerah untuk menjadi tabligh dan guru dan lain

²⁸Estafet., Op. Cit., hal. 10

²⁹H. Tholcha Hasan., Wawancara.

sebagainya, yang pada intinya bertujuan menegakkan Islam yang sebenar-benarnya dipersada tanah air.

Di samping itu masih ada perjuangan Masykur dibidang sosial yang lain, seperti; memajukan dan memberikan bantuan-bantuan kepada rumah-rumah Yatim Piatu, rumah orang Jompo, memajukan rumah-rumah kesehatan atau rumah sakit dan lain sebagainya.³⁰ Dan bahkan beliau mewakafkan tanahnya yang di Singasari Malang, guna pembangunan Rumah Bersalin "Muslimat" di Pagetan Singasari Malang. Hal itu dimaksudkan demi kemajuan rumah sakit bersalin tersebut. Demikian pula beliau juga mewakafkan tanahnya guna pembangunan sarana pendidikan di Singasari.³¹

Lain dari pada itu, di daerah sendiri, beliau juga giat melakukan pekerjaan sosial di desa-desa sekitarnya, seperti; melawat dan merawat orang meninggal dunia, berkunjung kepada sesama teman yang menderita sakit, membaca do'a selawat dan bacaan surat Al-fatihah kepada mereka yang terlebih dahulu mendapat panggilan Tuhannya dan masih banyak lagi hal-hal yang dilakukannya yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya.³²

³⁰ KH. Misbach., wawancara,

³¹ H. Tholcha Hasan, Wawancara.

³² Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 32

C. Dalam Bidang Politik

Politik berasal dari kata "polis" yang berarti negara atau kota.³³ Menurut istilah, politik adalah segala yang berkenaan dengan cara-cara dan kebijaksanaan dalam mengatur nrgara, bangsa dan masyarakat. Atau perjuangan untuk memperoleh kekuasaan, tehnik menjalankan kekuasaan atau masalah-masalah pelaksanaan dan kontrol kekuasaan.³⁴

Dari definisi diatas jelas bahwa politik ternyata mempunyai dimensi yang amat luas dan dalam, yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kenegaraan mulai dari cara memperoleh kekuasaan tehnik mengoperasionalkan kekuasaan, agar kekuasaan tersebut tetap konsis maka diperlukan kontrol yang "ketat"³⁵

Bagaimana dengan KH. Masykur kaitannya dengan perjuangan di bidang politik ?

Sebagai seorang ulama dan pemimpin, integritas KH. Masykur tidak perlu diragukan lagi, di samping itu Ia juga terkenal sebagai tokoh politik dan pejuang. Ka-

³³Habeyb, Kamus Populer, Centra, Jakarta, 1981, hal.

³⁴Ibid., hal.

³⁵Isywar, Pengantar Ilmu Politik, Bina Cipta, Bandung, 1980, hal. 42 - 43

rena itu untuk mengetahui bagaimana perjuangan beliau di bidang politik pada masa kemerdekaan, tidaklah bisa dipisahkan dari perjuangan beliau dalam memelihara dan mempertahankan kemerdekaan, serta membangunnya dan keterlibatannya dalam kabinet ketika menjabat sebagai Menteri Agama, dan yang melatarbelakangi perjuangan dan keterlibatannya dalam bidang politik.

Usia beliau memang sebagian besar dihabiskan untuk kegiatan politik. Beliau terlibat langsung, baik dalam perjuangan fisik demi kemerdekaan atau mempertahankan kemerdekaan serta dalam pemerintahan. Jasanya terhadap bangsa dan negara kita memang sangat besar.

Ketika masa revolusi fisik, beliau terlibat langsung dalam kancah perjuangan. Dalam hal ini Masykur sebagai Panglima Perang Barisan Sabilillah, sebuah kumpulan Lasykar yang digerakkan oleh tokoh-tokoh NU, untuk ikut serta melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Sepertinya beliau sengaja diminta oleh para pejuang nasional untuk menggerakkan para ulama, untuk berjuang secara langsung demi mempertahankan kemerdekaan RI. ternyata langkah beliau berhasil.

Jadi, peran beliau sepertinya lebih tepat dikatakan sebagai mediator antara kepentingan bangsa dan negara atau pemerintahan dengan para tokoh agama. Peran

ini juga ditampilkan ketika beliau menjadi anggota BPU-PKI. Bahwa ketika Bung Karno (Presiden RI pertama) ingin mengegolkan Pancasila sebagai Dasar dan Falsafah negara serta ketika akan mengegolkan UUD negara Indonesia merdeka, Kyai Masykur-lah yang diminta memberikan penjelasan dan usaha itu berhasil.

Dalam perjalanan berikutnya, pada tahun 1948, ketika RI yang baru lahir berusaha agar bisa dikenal oleh negara-negara di dunia, termasuk juga harapan agar mereka mengakui keberadaan RI sebagai negara yang merdeka, kembali Masykur mengambil peran penting. Saat itu Bung Hatta (wakil Presiden RI pertama), meminta kepada Masykur untuk mendatangi H. Syamsir di Solo, untuk bisa bersama-sama menunaikan Ibadah haji ke Makkah. Ternyata usaha ini pun berhasil, sehingga sejumlah masyarakat Indonesia bisa menunaikan Ibadah hajidi Arafah. Di sinilah ketika seluruh umat Islam di dunia sedang wukuf bersama, bendera Merah Putih pun berkibar di sana. Bendera baru itu pun kemudian mulai di kenal, sehingga sejumlah negara yang khususnya punya warga negara beragama Islam, mengakui kemerdekaan Indonesia yang berdaulat.³⁶

³⁶Dialah Kyai Politisi Yang Jernih, Jawa Pos, Senin Desember 1992, Surabaya, hal. 1

Kesuksesan demi kesuksesan dalam perjuangan fisik maupun perjuangan diplomasi telah mengantarkan KH. Masykur sebagai politisi ulung, dengan latar belakang sebagai tokoh agama, meskipun porsi usianya untuk kepentingan politik jauh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan keagamaan.

Jabatan Menteri Agama dijabatnya hingga lima kali, yaitu mulai pada kabinet Amir Syarifuddin II (11 Nopember 1947 - 29 Januari 1948), kemudian berturut-turut pada ; kabinet Hatta (19 Januari 1948 - 4 Agustus 1949), dan pada kabinet Darurat (19 Desember 1948-13 Juli 1949) serta pada kabinet Hatta II (4 Agustus 1949 - 20 Desember 1949) dan tetap bertahan sampai pada kabinet Susanto (kabinet Peralihan 20 Desember 1949-21 Januari 1950).

Meski demikian KH. Masykur tetap berangkat dan dibesarkan dari kehidupan pesantren. Dia adalah NU sejati. Berbagai jabatan di NU juga pernah didudukinya. Banyak tenaga dan pikirannya yang dicurahkan untuk terus menghidupkan dan mengembangkan jam'iyah ini.³⁷

Demikian itulah uraian secara ringkas mengenai perjuangan dan kegiatan KH. Masykur di bidang politik. Dan dari uraian singkat itu masih bisa dijabarkan lagi

³⁷Ibid., hal. 16

secara lebih luas, mengenai apa saja yang dia lakukan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka perjuangannya di bidang politik. Karena itu, baiklah; untuk pembahasan selanjutnya akan diuraikan dan dijabarkan secara luas mengenai perjuangan beliau, yang tidak terlepas dari perjuangan beliau dalam mempertahankan kemerdekaan :

1. Perjuangan Masykur di Awal Revolusi

Pada waktu kemerdekaan diproklamasikan, KH. Masykur tidak ada di Jakarta melainkan sudah kembali ke tempat tinggalnya di Singosati, Malang. Namun ketika diadakan sidang-sidang BPUPKI (2 Mei - 1 Juni 1945 dan 10 - 16 Juli 1945), guna mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, yang membahas tentang bentuk dan dasar negara serta UUD negara Indonesia merdeka. Masykur yang termasuk sebagai salah seorang dari 62 anggota BPUPKI, dia juga mendapat kesempatan untuk berbicara. Ketika itu memang para anggota dapat bebas mengutarakan pendirian serta pendapat masing-masing mengenai negara yang hendak di bangun itu, sekalipun Indonesia masih dibawah pendudukan Jepang. Ada sebagian yang menhendaki negara baru itu berbentuk Republik; ada juga beberapa orang anggota yang

mengemukakan bahwa negara Indonesia nanti supaya berbentuk Kerajaan.³⁸ Namun hampir semua anggota memilih bentuk Republik.

Oleh karena itu, sudah barang tentu masing-masing anggota juga mengemukakan alasannya sendiri-sendiri. Demikian juga mengenai dasar negara dan Undang Undang Dasar negara Indonesia merdeka nanti, sebagai macam pendapat di ketengahan. Demikian juga mengenai dasar negara dan UUD negara Indonesia merdeka nanti, berbagai macam pendapat di ketengahkan. Demikian pula Masykur yang sebagai anggota juga mengemukakan pendapatnya pada sidang BPUPKI kedua dalam rapat tanggal 15 Juli 1945, Masykur tampil mendukung usul (salah seorang wakil dari golongan Islam), yang mengusulkan agar "Kepala Negara atau Presiden Republik Indonesia, hendaknya orang Indonesia asli, berumur sedikitnya 40 tahun dan beragama Islam". Maka Masykur mendukungnya dengan alasan; kalau di dalam RI ini ada kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya, maka presidennya harus seorang muslim; karena seorang Presiden yang bukan muslim tidak akan menjalankan hukum Islam dengan sek-sama dan tidak akan diterima oleh golongan Islam.

³⁸Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 53

Dengan usul ini keadaan menjadi tegang.³⁹

Meskipun Soekarno telah berusaha untuk menenangkan keadaan dengan mengingatkan Masykur, bahwa pendapat panitia perancang itu paling bijaksana, yang membawa perdamaian dan menghindarkan pertentangan antara dua fihak yang saling berhadapan muka. Namun Masykur tetap menghendaki kejelasan bukan hanya untuk diri ia sendiri, melainkan untuk seluruh rakyat katanya.⁴⁰ Akhirnya keadaan menjadi semakin tegang, sehingga Kahar Muzakir yang merasa kecewa mengetahui usul golongan Islam tidak diindahkan. Sambil menghantam meja dengan tujuan mengusulkan suatu jalan tengah. Ia menuntut agar seluruhnya yang mencantumkan kata Tuhan dan Islam di coret saja. Pada fihak lain tampil Sukardjo Wirjopranoto menyatakan ketidaksetujuannya atas usul Masykur, dan mengatakan bahwa usul tersebut bertentangan dengan pasal 27 Undang Undang Dasar ini, segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan.⁴¹

Dengan keadaan yang begitu tegang tersebut,

³⁹ Endang Saifuddin Anshari, Piagam Jakarta, Raja - wali, Jakarta, 1986, hal. 42

⁴⁰ Ibid., hal. 43

⁴¹ B.J. Boland, Pergumulan Islam, Grafiti Press, Jakarta, 1985, hal. 35

kemudian Radjiman menyarankan agar sidang mengadakan pemungutan suara untuk menentukan yang mana yang akan diterima, panitia-kah atau usul Pretalykrama yang didukung oleh Masykur. Saran Radjiman itu disetujui oleh Soekarno, akan tetapi di tentang oleh Kyai Sanusi (salah seorang wakil dari golongan Islam), yang berkata bahwa masalah agama tidak dapat begitu saja ditentukan oleh suara terbanyak. Dia meminta agar sidang memilih salah satu antara usul Masykur dan usul Kahar Muzakir. Sementara itu, Kahar Mudakir menjawab pertantaaan ketua dengan mengulang permintaannya agar setiap yang berkenan dengan nama Allah, nama Agama dan rakyat, berkat dan pertolongannya di coret dari UUD itu. Soekarno sebagai ketua panitia, kontan menjawab : "Tuan ketua, kami panitia tidak mufakat dengan usul Mudzakir itu"⁴²

Akhirnya suasana dalam sidang waktu itu menjadi agak panas, maka untuk mendinginkan suasana, ketua Badan Penyelidik Radjiman, memutuskan agar rapat yang sampai malam hari itu ditutup saja. Kemudian malam hari itu juga, Soekarno mendatangi Masykur, Mudakir dan Wahid Hasyim yang menginap di rumah Moh. Yamin.⁴³ Soekarno meminta pada Masykur, agar dalam

⁴²Endang Saifuddin Anshari, Loc. Cit.

⁴³Ibid., hal. 44 - 45

rapat besok pagi tidak mengemukakan pendapatnya, sebab Soekarno akan mengajukan konsep yang mungkin diterima oleh semua golongan dan semua fihak, dan permintaan Soekarno tersebut diterima oleh Masykur. Kesokan harinya tanggal 16 Juli 1945, rapat dilanjutkan kembali. Setelah ketua Radjiman membuka sidang pada hari itu, kemudian Soekarno diberi kesempatan untuk berbicara, maka Soekarnopun memulai pidatonya dengan menghimbau pada segenap anggota untuk berkorban. Dia menyadari bahwa hal itu merupakan pengorbanan yang besar, terutama bagi patriot yang tidak beragama Islam. Maksud himbauan Soekarno ini bahwa ia menerima usul Masykur mengenai ketentuan Presiden bagi negara Indonesia merdeka dan meminta kepada anggota yang bukan Islam untuk berkorban. Apa boleh buat bagaimanapun penduduk Indonesia 90 % beragama Islam, sehingga nantinya pasti yang menjadi Presiden Indonesia tentulah orang yang beragama Islam.⁴⁴

Dengan sambutan Soekarno yang mencururkan air mata itu, akhirnya usul golongan Islam (usul Prataly-krama yang didukung oleh Masykur) pada rapat yang kemarin itu pun diterima dengan suara bulat oleh semua golongan dan semua fihak pada tanggal 16 Juli'45,

⁴⁴Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 54 - 55

dan pada hari itu juga, sidang BPUPKI yang kedua itu ditutup oleh ketua Badan Penyelidik Radjiman Widjodiningrat.⁴⁵

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa sewaktu kemerdekaan Indonesia Masykur ada di Malang, maka ia tidak tahu persis saat proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno, namun ia mendengar berita itu dari teman-temannya yang datang ke rumahnya. Semula yang datang hanya teman-teman dekatnya saja, tetapi kemudian mulailah berbondong-bondong orang datang menanyakan kepadanya tentang perihal tersebut. Mereka itu, oleh Masykur diberitahukan seperlunya dan kemudian dipesan agar mulai sekarang, masing-masing menyiapkan diri menghadapi hal yang mungkin terjadi.⁴⁶

Pada awalnya, kemerdekaan itu sendiri diterima dengan keadaan dingin-dingin saja oleh rakyat, namun setelah adanya rapat raksasa di lapangan Ikada Jakarta, yang dipimpin oleh Adam Malik dan di hadiri pula oleh Presiden Soekarno dengan maksud untuk meyakinkan rakyat, bahwa Indonesia benar-benar telah memperoleh kemerdekaan, maka di mana-mana timbul

⁴⁵Endang Saifuddin Anshari, Op. Cit., hal. 45 - 46

⁴⁶Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 57

perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, dan terjadi pertempuran di daerah-daerah guna memelihara dan mempertahankan kemerdekaan yang telah di proklamirkan itu, yang dilakukan oleh para pemuda bangsa. Seperti di Surabaya pada tanggal 19 September 1945, terjadi insiden antara para pemuda dengan orang-orang fihak Belanda yang baru dibebaskan dari interniran Jepang.⁴⁷ Pada waktu itu sekumpulan pemuda menaiki menara Hotel Yamato untuk merobek warna biru dari bendera Belanda yang dipasang oleh orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang. Warna biru bendera itu disobeknya sehingga berkibarlah kembali bendera Merah Putih, meskipun ukurannya tidak sesuai dengan aturan, tetapi dalam keadaan demikian orang tidak memikirkan itu semua, yang penting di tiang menara Hotel Yamato harus berkibar Sang Saka Merah Putih.

Peristiwa itu kemudian dikenal dengan "Insiden Bendera", itu berhasil membakar semangat rakyat Indonesia seluruhnya, khususnya yang ada di Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Ketika itu Masykur sedang berada di Wonokromo dan arus rakyat dampai di Tunjungan Surabaya pula.

Sekembalinya dari Wonokromo dia lalu tergugah

⁴⁷Marwati Djoened Poespanegara, Nugroho Notosusanto, Sejarah Kebudayaan Nasional VI, cet. V, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 102

hatinya bahwa pemuda Islam perlu di-himpun kekuatannya, dan begitulah dia pun lalu mengumpulkan tenaga-tenaga muda yang militan di wilayahnya. Mereka itu dihimpun oleh Lasykar Hizbullah sebagai kelanjutan yang sudah ada pada jaman Jepang, yang pada hakekatnya belum dibubarkan.⁴⁸

Pemuda-pemuda Islam ini pula yang kemudian ikut melakukan penyerbuan di tempat-tempat orang Jepang bertahan, dan mereka berhasil merebut senjata sehingga kekuatan persenjataannya Lasykar Hizbullah dianggap cukup memadai dan akibatnya ialah bahwa Hizbullah menjadi disegani oleh badan kelasykaran lainnya.⁴⁹

Dalam perjuangan selanjutnya, Masykur juga muncul dalam suatu insiden yang mempunyai akibat sangat jauh, yang dikemudian hari dikenal dalam sejarah sebagai Pertempuran 10 November di Surabaya, yaitu pertempuran antara rakyat Surabayamelawan serdadu Inggris yang hendak membantu Belanda mengembalikan Indonesia menjadi tahap jajahannya. Dalam pertempuran saat itu, Masykur muncul sebagai pimpinan barisan Sabilillah yang terdiri dari orang-orang

⁴⁸ Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 57

⁴⁹ Ibid., hal. 58

Islam kalangan awam,⁵⁰ mereka bahu-membahu berjuang dengan pemuda-pemuda Islam lainnya (Hizbyllah) yang dipimpin oleh Zainul Arifin. Meskipun tidak banyak gembar-gembor dan tidak banyak menonjolkan diri, ikut serta dalam perjuangan untuk mempertahankan hak kedaulatan umat, kemerdekaan tanah air, bangas dan agama. Sebab mereka juga insap dan tahu akan panggilan tanah air, sekaligus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang merupakan ibadah pula bagi mereka.⁵¹

Di samping itu Masykur dipercayai sebagai pimpinan bagian pembelaan Masyumi, sebab Masyumi satu-satunya partai Islam waktu itu yang menyadari betapa pentingnya mempunyai barisan bersenjata, juga mengadakan komandonya sendiri guna ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Karena itu, kemudian Masyumi membentuk barisan bersenjata yang waktu itu disebut bagian pembelaan dan pimpinannya dipercayakan kepada Masykur yang memang berpengalaman sejak jaman Jepang, yaitu memimpin barisan Hizbullah dan yang dalam kenyataannya memang

⁵⁰K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hal. 637

⁵¹Soebagijo, I.N., Op.Cit., hal. 60

ditaati oleh ~~anak~~ buahnya yang sebagian besar terdiri dari pemuda santri dari berbagai pesantren.

Dengan demikian Masykur sebagai pimpinan Sabilillah sekaligus sebagai komandan Masyumi bagian pembelaan dalam pertempuran Surabaya yang dipimpin drg. Mustopo dan Bung Tomo sebagai komando takbirnya. Sedangkan pihak Inggris dipimpin oleh Mayor Jendral Mallaby yang mati terbunuh, tanpa diketahui dengan pasti pihak mana yang melepaskan tembakan. Kemudian diganti oleh Jendral Mansergh yang mengeluarkan ultimatum kepada rakyat Indonesia, akan meratakan kota Surabaya dengan tanah, dengan menggunakan segala kekuatan angkatan perang, baik darat, laut dan udara. apabila rakyat Indonesia tidak mau menyerahkan senjata yang ada ditangan masing-masing. Dan kemudian Gubernur Jawa Timur Tumenggung Suryo mengucapkan pidato didepan corong radio dan menyampaikan "Semangat berjuang", karena pemerintah pusat di Jakarta yang telah dikontak sebelumnya ternyata menyerahkan hal itu pada Gubernurnya. Setelah itu dimulailah pertempuran oleh rakyat Surabaya yang merasa menjadi bangsa merdeka, dan tidak mungkin tunduk kepada pemerintah pasukan asing, betapa pun kuatnya persenjataan pasukan asing itu.

Bagi pasukan Hizbullah dan Sabilillah, waktu

itu yang menjadi semboyan ialah: "Isykeriiman au mut Syahidan", hidup merdeka berbahagia atau mati syahid. Tiap kali hendak berangkat menuju ke fron, mereka selalu menyerukan Allahu Akbar.

Markas besar Hizbullah dan Sabilillah pada waktu itu ada di Malang; sedangkan yang menjadi step-nya ialah para kyai serta sejumlah tokoh masyarakat Islam. Jumlah pasukannya tidak terhitung sebab dalam kenyataannya dari masing-masing pesantren yang ada di Jawa terdapat pasukan Hizbullah dan Sabilillah tersebut. Buat daerah Jawa Timur yang memegang komando ialah K.H. Wahab Hizbullah dan K. Bisri Sensuri, yang tiada henti-hentinya selalu membesarkan hati pemuda-pemuda Islam itu tiap kali mereka hendak menuju ke front. Sedangkan Maskur sebagai pimpinan Tertinggi Sabilillah sekaligus sebagai komandan Masyumi bagian pembelaan, sering mengadakan perjalanan keliling ke berbagai markas pertempuran yang didirikan di dekat medan pertempuran, baik di sekitar Surabaya, Semarang dan Bandung.⁵²

Perjalanan keliling itu dilakukan oleh Masykur pada masa-masa pertempuran dari mulai habis dzuhur sampai menjelang waktu subuh bersama teman-teman se-

⁵² Ibid, hal. 60-61

perjuangan yang berkeliling dari front yang satu ke front yang lainnya. Dalam hal ini beliau mengawasi keamanan serta keadaan anak buah; membesarkan hati mereka, memberi petunjuk apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan dan memberi pengarahan kepada mereka agar tetap tabah dan tawakal kepada Allah. Begitu seterusnya sampai menjelang waktu subuh baru-lah Masykur dan teman-temannya kembali ke kerumah nya masing-masing.

Bahkan apabila waktunya beliau harus pergi sedang beliau masih sedang di rumah, Nyai Masykurlah yang mengingatkannya bahwa waktunya sudah tiba untuk melakukan kontrol di front. Semangat suami harus di dorongnya, karena dia pun menyadari kedudukannya sebagai istri pemimpin umat, harus rela serta ikhlas pula melepaskan suami ke medan bakti. Lebih-lebih bila diingat, bahwa dalam ajaran Islam berjuang memperahankan kemerdekaan merupakan perjuangan yang suci.

Sementara itu, setelah pertahanan terakhir pasukan Indonesia yang terdiri dari TNI dan badan kelaskaran lainnya di Gunung Sari jatuh ke tangan Inggris/Belanda, sehingga pasukan Indonesia harus mundur, maka markas Hizbullah dan Sabilillah pada waktu itu juga harus menyesuaikan dengan keadaan,

yaitu juga terpaksa ikut berpindah-pindah. Dari Wonokromo pindah ke daerah Sidoarjo dan sewaktu daerah itu berhasil diduduki Belanda, markas harus pindah lagi ke Singosari, Malang. Baru nanti pada waktu aksi militer Belanda pertama, markas di Malang terpaksa dipindah lagi ke daerah Kediri.⁵³

Dengan demikian perjuangan Masykur diawal revolusi untuk ikut serta mempertahankan dalam kemerdekaan itu, berjalan terus dari mulai terjadinya insiden bendera di Hotel Yamato Surabaya dengan menghimpun pemuda-pemuda Islam dalam laskar Hizbullah, sampai pada terjadinya pertempuran 10 Nopember di Surabaya dan bahkan sampai pada aksi militer Belanda ke daerah republik yang pertama. Pada masa-masa itu Masykur menjadi pimpinan tertinggi Barisan Sabilillah sekaligus sebagai komandan Masyumi bagian pembelaan.

2. Perjuangan Masykur ketika duduk di kabinet

Masykur mulai duduk di kabinet, yaitu pada kabinet Amir II (11 November 1947 - 29 Januari 1948) dengan menjabat sebagai Menteri Agama. Jabatan itu diterima oleh Masykur pada waktu kabinet Amir I, akan

⁵³ Ibid., hal. 64 - 65

menghadapi reshuffling dalam kabinetnya dan Masyumi yang semula ditinggalkan, kini mau diajak serta. Karena itu sewaktu Masykur masih berada di Markas Besarnya di Kediri, pada suatu hari di bulan November 1947, dia mendapat panggilan dari Soekarno untuk segera datang ke Yogyakarta, tanpa diberitahukan untuk keperluan apa. Maka setelah Masykur sampai di Yogya dan menghadap pada Soekarno, barulah dia ditanya oleh Soekarno, apakah Masykur bersedia diangkat menjadi Menteri Agama; Masykur pun segera menjawab ; "baik".⁵⁴

Sebagai Menteri Agama, Masykur tentu harus pindah ke Ibukota, yaitu ke Yogyakarta; meskipun sebelumnya dia juga sering ke Yogya, karena dia termasuk anggota Dewan Pertahanan Negara yang bukan Menteri, yaitu sebagai wakil dari Hizbullah/Masyumi. DPN ini dibentuk oleh Presiden karena dinyatakan negara dalam keadaan bahaya, setelah terjadi huru-hara yang diikuti culik menculik yang dinilai Pemerintah menjurus ke arah anarki. DPN ini terdiri dari Perdana Menteri, Menteri Pertahanan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, Menteri Perhubungan, Panglima Besar dan tiga orang wakil organisasi rak-

⁵⁴ KH. Masykur Santri dan Politisi, Estafet, Op. Cit. hal. 11

yat (Sarjono (PKI), Sumarsono (Pesindo) dan K.H. Masykur).

DPN diberi kekuasaan dalam membuat peraturan-peraturan yang disamakan dengan Undang-undang keadaan bahaya itu. Maksudnya adalah untuk memusatkan mengkoordinasi dan mempercepat jalannya Pemerintahan. Namun Presiden dan Dewan Perwakilan tetap memegang kekuasaan, juga dalam keadaan bahaya, untuk membuat undang-undang seperti biasanya disamping undang-undang yang dibuat DPN.⁵⁵

Sebagai Menteri Agama, sudah barang tentu Masykur terlibat dalam persidangan-persidangan kabinet yang membicarakan berbagai persoalan. Dan para Menteri pun diperbolehkan membahas persoalan yang pada hakekatnya bukan bidangnya, dengan begitu Masykur pun ikut membicarakan soal keuangan, perdagangan dan lain sebagainya. Walhasil apa yang dilakukan pemerintah, dibicarakan bersama; sedang pelaksanaannya dilokalisasi. Adapun mengenai soal pendidikan agama, para Menteri P & K. Masalahnya yaitu sampai di mana Menteri yang bersangkutan bisa bertanggung jawab mengenai pelajaran Agama. Di samping itu juga dibicarakan mengenai penerangan agama

⁵⁵ Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 70 - 71

dan soal peribadatan haji. Siapakah yang harus menanginya ?, Kementerian Perhubungan ataukah Kementerian Agama ?; keputusannya ditangani oleh Kementerian Agama.⁵⁶

Di masa ini, nama Masykur juga pernah dipergunakan Soekarno untuk ikut memandatangani surat selebaran yang akan disebar dari udara kepada pejuang-pejuang Hizbullah dan Sabilillah di Jawa Barat dan Jawa Timur, yang isinya secara ringkas menjelaskan bahwa kini perundingan sudah diadakan lagi dengan pihak Belanda dibawah pengawasan dunia Internasional. Untuk menjaga agar perundingan dapat berjalan lancar, maka diperlukan ketenangan; artinya supaya tembak menembak dihentikan. Selanjutnya pemuda-pemuda pejuang diharapkan memegang teguh disiplin dan ketaatan pada pimpinan Kepala Negara. Karena itu siap-siaplah untuk ke daerah Republik, meneruskan perjuangan dari sana. Oleh karena itu tanda tangan Masykur dan Zaenal Arifin diperlukan untuk memperkuat tanda tangan Soekarno, karena kepemimpinan Masykur dan Zaenal Arifin terhadap anak buahnya (Hizbullah dan Sabilillah) pada waktu itu diakui oleh Soekarno.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., hal. 72

⁵⁷ Ibid., hal. 74 - 75

Semua itu dilakukan oleh Soekarno karena dalam perundingan Renville 1948 terdapat suatu persetujuan, bahwa wilayah yang ada dibelakang garis yang menghubungkan pucuk-pucuk pasukan Belanda yang menyerbu ke daerah Republik, harus diakui sebagai daerah pendudukan Belanda. Garis itulah yang terkenal dengan "Garis Vaan Mook". Sehingga dengan pengakuan itu, Republik harus menarik mundur pasukan-pasukan yang masih beroperasi di belakang garis Belanda. Bahkan tidak kurang dari 300.000 prajurit TNI harus dipindahkan dari tempat-tempat gerilya di daerah-daerah yang diduduki Belanda. Oleh karena itu untuk memindahkan Lasykar-lasykar yang dari daerah gerilya, khususnya Lasykar Hizbullah dan Sabilillah yang juga masih banyak yang bergerilya di daerah pendudukan Belanda. Maka untuk lebih cepatnya penarikan para pejuang itu, Soekarno membuat selebaran yang ditanda tangai oleh Soekarno, Masykur dan Zaenal Arifin untuk disebarluaskan melalui udara kepada pejuang Sabilillah dan Hizbullah. Ditandatangani Masykur dan Zaenal Arifin, karena kepemimpinannya pada kenyataannya memang diaati oleh para anak buahnya.⁵⁸

⁵⁸ Richard Z. Laeressa, Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia, Lembaga Sejarah Fak. Sastra UI, Jakarta, 1975, hal. 126

Namun dengan diterimanya Perjanjian Renville itu, membuahakan jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin, karena hebatnya pertentangan dunia politik terhadap Persetujuan Renville tersebut. Kabinet Amir Syarifuddin yang hanya berumur enam bulan itu, digantikan oleh kabinet Hatta (Presidential) yang dilantik oleh Soekarno pada tanggal 29 Januari 1948. Dan dalam kabinet Hatta I ini, jabatan Menteri Agama masih dipegang oleh KH. Masykur. Akan tetapi sejak berdirinya kabinet Hatta ini, Amir Syarifuddin melakukan oposisi dengan cara-cara yang tidak kepalang tanggung. Ketika itu dia memimpin Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang selalu merongrong kabinet Hatta dengan kegiatan-kegiatan politiknya, Bahkan menuntut pembubaran kabinet Hatta. Oposisi FDR itu makin meluap-luap ketika Muso tokoh PKI yang melarikan diri ketika pemberontakan tahun 1926 itu datang kembali ke Indonesia, yang kemudian mengambil alih pimpinan FDR dan dilebur menjadi PKI, pada bulan Agustus 1948.⁵⁹

Pertentangan politik ini akhirnya meningkat menjadi insiden bersenjata di Solo antara simpatisan FDR / PKI dengan lawan-lawan politiknya serta dengan

⁵⁹ KH. Saifuddin Zuhri, Berangkat dari Pesantren, Gunung Agung, Jakarta, 1987, hal. 353 - 358

TNI, yang berakhir dengan diproklamirkan berdirinya Republik Sovyet Indonesia di Madiun oleh tokoh-tokoh PKI pada tanggal 18 September 1948. Maka pada saat juga pecahlah pemberontakan PKI, namun Pemerintah pun segera mengambil tindakan untuk menumpasnya. Dengan Gerakan Operasi Militer (GOP) I yang dilancarkan oleh Angkatan Perang, maka hanya dalam waktu dua minggu kota Madiun berhasil direbut kembali yaitu pada tanggal 30 September 1948 jam 16.15.⁶⁰

Setelah pemberontakan PKI berhasil dipadamkan, KH. Masykur sebagai Menteri Agama kemudian memerintahkan membentuk sebuah team yang dimaksudkan untuk mengadakan penyelidikan serta pencatatan jumlah penghulu, naib, alim ulama serta pesantren yang menjadi korban keganasan kaum komunis. Kecuali itu kementerian Agama juga membentuk sebuah team lain lagi untuk bersama-sama kementerian lainnya mengadakan perjalanan keliling diberbagai daerah yang baru dibebaskan dari cengkeraman kekuatan disebabkan pemberontakan kaum komunis tadi. Tim ini bertugas memberi penjelasan serta penegasan kepada berbagai macam organisasi masyarakat mengenai peristiwa yang baru terjadi sekaligus juga menganjurkan adanya ke-

⁶⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 155

tahanan mental menghadapi kasus-kasus semuanya itu.

Masykur sendiri setelah perjalanan kearah Timur sudah dianggap cukup, lalu mengadakan perjalanan ke Kediri sambil singgah ke Madiun tempat kedudukan PBNU. Disitu dia bertemu dengan Kyai Dahlan untuk membahas kemaslahatan umat dan rakyat. Dan setelah sampai di Kediri dia menemui Kyai Abdul Kholik, kemudian Masykur menginstruksikan kepadanya agar dibentuk Kantor-kantor Urusan Agama di kabupaten-kabupaten. Dengan demikian dalam sejarah kementerian Agama, maka Kantor Urusan Agama kabupaten Kediri merupakan yang pertama di Indonesia. Sebagai Kepala KUA Kediri itu ditetapkan Kyai Muhammad Machin dan waktu itu Penghulu Kabupaten diperbantukan kepada tenaga muda yang militan.⁶¹ Bahkan setelah itu Masykur juga berhasil membuka kantor-kantor Agama di wilayah Republik semasa revolusi fisik.

Sebagai Menteri Agama pula, Masykur pernah melawat ke Jakarta pada masa pendudukan Belanda. Selama di Jakarta beliau mengadakan pertemuan rahasia dengan beberapa orang kepercayaannya; antara lain dengan Kyai Junaidi (Kyai dari Kebonkacang), Haji.

⁶¹ Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 83

Oned Junaedi (yang pada masa kemerdekaan dikenal sebagai Direktur Penerbit Pemandangan) dan Zaenal Arifin serta 5 orang lainnya. Dalam pertemuan rabasia yang diadakan di Jalan Cemara daerah Menteng itu, dibahas tentang cara-cara mendapatkan senjata, cara membelinya dan mengangkutnya ke daerah pedalaman yang lazimnya dilakukan dengan dengan angkutan kereta api.

Dan masih di Jakarta itu pula, atas ajakan seorang jamaahnya, Masykur diminta mengadakan pidato di depan sejumlah ulama dan santri di Madrasah Mampang yang sudah merasa rindu dengan pimpinan kaum Republik. Sehingga kehadiran Masykur diterima dengan sangat meriah, penuh semangat perjuangan berdasarkan ke-Islam-an; suatu hal yang sama sekali tidak usah dipandang terlalu aneh. Umat Islam di daerah pinggiran Jakarta waktu itu meskipun sudah hidup dibawah kekuasaan penjajahan Belanda, namun semangat Republiknya tidak pernah luntur.⁶²

Karena waktu itu masih ada dalam suasana perundingan, maka Menteri Agama RI (Masykur) oleh Belanda dibenarkan meneruskan perjalanan ke daerah Banten dengan dikawal oleh Jeep Belanda sampai di perbatasan (garis demarkasi). Selama di Banten,

⁶² Ibid., hal. 87

Masykur memberi penerangan secara garis besarnya saja perihal situasi negara kepada masyarakat Banten, baik yang mengenai jalannya perundingan, maupun mengenai tugas kewajiban rakyat yang ada di garis belakang, selalu harus memberi dukungan kepada delegasi yang sedang berunding dengan memperkokoh persatuan. Dalam pada itu Masykur juga mendapat laporan-laporan yang berguna dari Residen Banten untuk diteruskan kepada Pemerintah pusat yang ada di Yogyakarta. Dan setelah dua tiga hari, Masykur ada di daerah Republik bagian Barat Jawa itu, dia pun lalu kembali ke Jakarta dan kemudian dia kembali lagi ke Yogya Ibukota negara Republik.⁶³

Dalam perjalanan berikutnya, pada tahun 1948 sebelum terjadinya Agresi Militer Belanda II, ketika RI yang baru lahir, berusaha agar bisa dikenal oleh negara-negara di dunia, termasuk juga harapan agar mereka mengakui keberadaan RI sebagai negara yang merdeka,⁶⁴ dan demi kemenangan perjuangan bangsa dalam perang kemerdekaan menghadapi serangan Belanda yang ingin menjadikan Indonesia sebagai wilayah jajahannya lagi, kembali Masykur mengambil peran penting. Saat itu Masykur sebagai Menteri Agama di-

⁶³ Ibid., hal. 86 - 97

⁶⁴ Jawa Pos, Loc. Cit.

tugaskan oleh Wakil Presiden Moh. Hatta untuk mengirim sebuah misi ke Makkah. Misi itu dinamakan Misi Haji, yang tugasnya lebih condong untuk melakukan misi diplomasi atau politik.⁶⁵ Namun Bung Hatta juga menegaskan bahwa pemerintah tidak mempunyai uang; yang ada hanya uang kertas ORI yang jelas tidak laku di pasaran dunia. Karena itu supaya ongkosnya cari sendiri.⁶⁶

Oleh karena itu, maka pilihan Masykur waktu itu tertuju kepada H. Syamsir seorang pedagang kaya yang berasal dari Sumatra Barat tapi sudah lama bermukim di Solo. H. Syamsir adalah namanya sudah terkenal sejak masa pra-perang, karena pada masa itu dia sudah terjun dalam kancah pergerakan. Maka pada saat itu juga Bung Hatta meminta kepada Masykur untuk mendatangnya dengan tujuan untuk meminta bantuan, baik berupa material maupun tenaganya, dan memberitahukan bahwa Syamsir diminta Bung Hatta datang ke Yogya. Dia akan diberi tugas khusus untuk memimpin misi haji, untuk berdoa ditempat-tempat yang mustajabah di Makkah dan Madinah, demi kemenangan bangsa Indonesia. Alasan Bung Hatta, bahwa perjuangan bangsa

⁶⁵ Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 141

⁶⁶ Ibid., hal. 143

Indonesia akan jaya apabila mendapat ridlo serta pertolongan Allah SWT. Karena itu H. Syamsir diminta untuk bisa bersama-sama menunaikan ibadah haji ke Makkah.

Setelah Masykur berhasil menemui H. Syamsir di Solo, dan memberitahukan semua perintah Bung Hatta, maka H. Syamsir pun segera berangkat ke Yogya pada saat itu juga bersama Menteri Agama (Masykur) untuk menemui Bung Hatta. Setelah bertemu, Hatta mengutarakan niat serta maksud pemerintah RI mengirim missi haji itu ; "kita berjuang mempertahankan kemerdekaan hanya bersenjata bambu runcing dan tekad untuk merdeka saja", demikian ujar Hatta. Dalam pada itu, Tuhan telah berfirman : Mintalah kepada-Ku, dan Aku akan kabulkan permintaan itu. Karenanya saya berharap agar missi berdoa di Arafah, Mina, Makkah dan di tempat suci lainnya, agar perjuangan bangsa Indonesia di ridloi Tuhan dan berdirinya kemenangan.

Dan begitulah yang terjadi missi haji telah berangkat, yang mana biayanya ditanggung oleh H. Syamsir dengan menjual hartanya yang berupa intan, berlian, dan perhiasan istrinya. Sebelum berangkat, rombongan missi itu dibawa menghadap Presiden untuk diberi beberapa wejangan. Missi ini diketuai oleh R.H. Adnan mantan Ketua Mahkamah Tinggi Islam dari

Solo; Sekretaris Saleh Su'udi dari Departemen Agama; dilengkapi dengan anggota-anggota H.R.S.A. Syamsir, dan Ismail Banda seorang mahasiswa yang pernah belajar di Timur Tengah, khususnya di Kairo yang dinilai sangat mengenal keadaan di daerah tersebut.⁶⁷

Ternyata usaha Masykur melalui H.A. Syamsir itu berhasil, sehingga sejumlah masyarakat Indonesia bisa menunaikan Ibadah haji ke Makkah. Di sinilah ketika seluruh umat Islam wukuf di Arafah, bendera Merah Putih berkibar di sana. Bendera baru itupun mulai dikenal, sehingga sejumlah negara khususnya yang punya warga negara yang beragama Islam mengakui kemerdekaan Indonesia yang berdaulat.⁶⁸ Namun sebelum misi itu kembali ke tanah air, Belanda telah melancarkan Agresinya yang kedua sehingga misi haji baru dapat pulang kembali dengan selamat, setelah keadaan sudah aman yaitu sesudah RIS diakui dunia Internasional, kecuali Ismail Banda yang menetap di Kairo. Namun kemudian ia meminggal di sana, karena kecelakaan disalah satu negara di Timur Tengah.⁶⁹

Dalam perjalanan selanjutnya, Masykur yang

⁶⁷Ibid., hal. 142 - 143

⁶⁸Jawa Pos, Loc. Cit.

⁶⁹Soebagijo I.N., Loc. Cit.

juga mempunyai peran penting pada saat Belanda melancarkan Agresi Militernya kedua, karena pada waktu itu Masykur merupakan salah seorang dari 5 Menteri yang diperbantukan kepada pemerintah militer atas keputusan sidang kabinet pada tanggal 16 Desember - 1948.⁷⁰ Oleh karena itu Masykur segera mengadakan persiapan. Sejumlah uang sudah dipersiapkan oleh Kementerian Agama dalam satu kopor untuk bekal menjalankan tugas selama bergerilya. Kemudian Kementerian Agama memerintahkan kepada orang pesuruh untuk menyelamatkan uang itu di daerah Kauman. Tetapi apa boleh buat, ditengah perjalanan dia kepergok serdadu Belanda yang segera menahan dan mengadakan pemeriksaan. Akhirnya si pesuruh itu di bawa kerumah Menteri Agama (Masykur), dengan diantar oleh serdadu Belanda.⁷¹

Sementara itu, sewaktu Masykur melihat serdadu Belanda datang, ia segera menyelinap keluar halaman rumah melalui pintu belakang. Syaiful anaknya melihat ayahnya pergi tanpa memberi tahu itu, segera mengejarnya dan ikut bersama Masykur. Akhirnya, keduanya pergi bersama dan meninggalkan rumah.

⁷⁰ Marwti Djoened Poespanegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 161

⁷¹ Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 86

Celaka !, di tengah perjalanan sedang diadakan razia, dan Masykur pun tidak luput dari serdadu Belanda yang kemudian dibawa ke markarnya. Disana dia ditanya hendak pergi ke mana, dijawabnya ; pergi ke Kantor. Rupanya nasib mereka berdua masih mujur; sebab, penyelidikan dilakukan tidak terlalu lama dan dibiarkannya mereka pergi. Sewaktu dia dibebaskan , sebenarnya Masykur takut serta khawatir, jangan-jangan mereka nanti ditembak dari belakang. Karenanya Syaiful disuruh berjalan didepan, dengan perhitungan; seandainya ada tembakan maka yang kena dulu adalah dirinya. Namun syukur Al-hamdulillah, apa yang dikhawatirkan tidak terjadi dan dia lalu meneruskan perjalanannya. Sesampainya dia di depan rumah dr. Sukiman (ketua Masyumi), kemudian dia singgah di situ. Akan tetapi dr. Sukiman tidak ada di rumah.

Karena yang dicari tidak ada, maka Masykur memuju ke arah luar kota, dan singgah di Kauman di rumah rumah seorang pegawai Kementrian Agama. kepadanya diperintahkan untuk memberitahukan kepada istrinya yang di rumah bahwa Masykur dan Syaiful selamat, kini hendak pergi keluar kota untuk bergerilya seperti yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.⁷²

⁷²Ibid., hal. 88-89

Sejak saat itulah, Masykur mulai bergerilya untuk menghadapi Aksi Militer Belanda II, yang mulai dilancarkan tanggal 19 Desember 1948 atas Ibukota Yogyakarta dan berhasil menawan Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Moh. Hatta serta sejumlah pemimpin RI yang lain. Dan pada saat itu juga Syafrudin Prawiranegara yang sebelumnya telah mendapat mandat dari Perdana Menteri Moh. Hatta untuk membentuk kabinet darurat, dan memimpinya, maka diapun segera membentuk Pemerintahan Darurat RI di Sumatera. Dan Masykur pun masih tetap dipercaya memegang jabatan Menteri Agama ketika Pemerintah Darurat membentuk Komisariat PDRI di Jawa pada tanggal 16 Mei 1948.⁷³

Di awal perjalanan gerilyanya, Masykur hanya diikuti oleh sekjen Kementerian Agama yang berhasil melepaskan diri dari gangguan serdadu Belanda yang datang di Terban Taman. Mereka menuju ke desa Kera-pyak dari sana meneruskan perjalanan ke daerah yang masih dikuasai Republik, di tempat itu dia bertemu dengan Kyai Samusi dari Angkatan Umat Islam, Kyai Baidowi dari Muhammadiyah. Mereka saling bersalaman dan berpelukan. Setelah beristirahat di tempat sebentar, Masykur dan anaknya meneruskan perjalanan;

⁷³Ibid., hal. 121

yang dituju ialah daerah Solo Selatan dengan melewati Baturetno yang ternyata merupakan daerah minus dan penduduknya sangat miskin. Dulu daerah itu terkenal sebagai basis Partai Komunis sampai ke Timur daerah Ponorogo.

Setibanya di Ponorogo, Masykur diikuti oleh 12 orang pelajar yang mengaku sebagai anggota Tentara Pelajar, dan mereka juga bergabung dengan rombongan Masykur. Dan akhirnya perjalanan mereka sampai di Pondok Gontor yang sudah terkenal. Di sini Masykur beristirahat agak lama sambil mencari khabar mengenai tokoh-tokoh Pemerintah yang diberitakan juga melakukan gerilya. Mereka itu adalah Menteri Susanto Tirtoprojo, Menteri dr. Sukiman, Menteri Supeno, Menteri I.J. Kasimo, Gubernur Jawa Timur Murjani, Wakilnya Mr. Gondowardoyo dan masih banyak lainnya lagi. Mereka itu selalu berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, memberi semangat dan membesarkan hati anak buahnya masing-masing untuk terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang hendak menjajah kembali negaranya.⁷⁴

Selama di Gontor, Masykur pernah diminta oleh Susanto yang juga singgah di situ, agar Masykur mau mengikutinya, namun ia tidak bersedia demi menghin-

⁷⁴ Ibid., hal. 89

dari terbunuhnya dua Menteri sekaligus. Dia juga mendengar bahwa Panglima Besar Soedirman juga pernah bergerilya di sekitar daerah itu. Setelah agak lama beristirahat, Masykur dan rombongan meneruskan perjalanan ke daerah Trenggalek. Di situ datang kepadanya Harsono Cokroaminoto, penasehat Panglima Besar kira-kira jam dua malam. Harsono minta kepada Masykur agar datang menemui Jenderal Sudirman, dan Masykur pun segera menemuinya. Panglima Besar minta agar Menteri Agama menyertai rombongannya, dan Masykur menerimanya,⁷⁵ kemudian dia beserta rombongannya bergerilya bersama Jenderal Sudirman di sekitar pegunungan Wilis. Yang mana mereka pada mulanya merencanakan untuk mengadakan pidato radio bersama, tapi gagal, karena rencana ini sudah dicium Belanda. Mereka menggempur duluan.⁷⁶ Namun setelah tiga hari dia mengikuti perjalanan rombongan Jenderal Sudirman terus dikejar Belanda, maka Masykur pun lalu menemui Panglima Besar, mengajukan usul agar mereka berpisah saja; agar rombongan tidak menjadi terlalu lebih besar. Dan akhirnya rombongan Menteri Agama memisahkan diri dari rombongan Panglima Besar, ketika mereka berada di Pacitan. Meskipun mereka berpisah, namun

⁷⁵ Ibid., hal. 90.

⁷⁶ Estafet, Loc. Cit.

dalam perjalanan gerilyanya antara rombongan Masykur dengan rombongan Jenderal Sudirman selalu ada kontak dan saling bertemu.

Meskipun demikian, Masykur selalu mendapat informasi mengenai perkembangan Republik Belanda melancarkan Agresinya yang kedua setelah tersebut. Oleh karena itu beliau bertekad hendak mendekati Yogyakarta, maka dari itu beliau pun menetapkan akan berjalan menuju ke arah Barat. Semakin lama dia pun semakin merasakan bahwa tekanan-tekanan pasukan Belanda menjadi berkurang; mereka jarang melakukan patroli seperti pada awal serbuan di Yogyakarta, atau dua tiga bulan sesudah itu.⁷⁷

Pada suatu ketika perjalanan Masykur sampai di daerah Solo Selatan. Keadaan daerah sangat sunyi dan Masykur mendapat keterangan bahwa desa itu baru saja dirampok oleh sisa-sisa PKI.

Melihat kenyataan seperti itu, Masykur hanya bisa bermunajat kepada Tuhan, minta bimbingan-Nya ; tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Setelah bermunajat dengan melakukan sholat Tahajjud, seperti bermimpi saja dia merasa seakan ada orang masuk keruang sembanhyangnya dan membisikkan ke-

⁷⁷ Soebagijo, I.N., Loc. Cit.

telinga Masykur "Allah ta'ala ada dibelakangmu".

Keesokan harinya, seusai sembahyang subuh hati Masykur bertambah mantap untuk menuju ke Yogya kembali. Kepada pelajar yang selama itu mengikutinya dan anggota rombongan lainnya, dia berkata: mulai pagi ini saya akan menuju ke Barat, jelasnya lagi ke Yogya. Siapa yang masih ingin ikut, ikutlah. Tapi yang ingin memilih jalan sendiri, saya pun tidak keberatan. Yang memberi jawaban akan tetap ikut hanya seorang dari 9 pelajar yang selama ini menyertainya. Mereka lalu berpisah disitu; Rombongan Masykur yang kini tinggal 5 orang, yaitu Masykur sendiri, Syaiful (anaknya), Salim (kini sudah meninggal dunia), Sihabuddin (kini menjadi pengusaha) dan Yani (kini menjadi Insinyur di Bogor), mereka menuju ke Barat dengan tujuan Yogya. Sedangkan rombongan Tentara Pelajar yang telah memutuskan pisah menuju ke Timur.⁷⁸

Akhirnya Masykur (Menteri Agama) beserta rombongannya yang tinggal 5 orang itu, kemudian bergerilya ke daerah sekitar Yogya, seperti; daerah Brosot dan daerah terpencil lainnya. Dalam hal ini, beliau bersama-sama dengan Menteri Dalam Negeri dr. Sukiman dan Menteri Kehakiman Mr. Susanto Tirtoprojo.

⁷⁸Ibid., hal. 91

Bahkan ditengah-tengah gerilya itu, Masykur masih sempat mengangkat KH. Saifuddin Zuhri yang juga sedang bergerilya, menjabat sebagai pejabat Kantor Agama propinsi Jawa Barat, yaitu pada bulan Januari 1949.⁷⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa selama Agresi Militer Belanda II, Masykur yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Agama, juga ikut bergerilya demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau bergerilya berbulan-bulan dengan diikuti oleh anaknya (Syaiful) yang waktu itu masih berusia 9 tahun. Dalam bergerilyanya itu, kehidupan mereka sangat tidak menentu, karena dikejar-kejar Belanda. Dan apa yang mereka makan belum pasti dan tidak menentu.⁸⁰ Di samping itu, dalam perjalanan gerilyanya, beliau harus melalui perjalanan yang sulit; menaiki bukit, menuruni jurang yang curam, menyusup hutan, sehingga hampir setahun lamanya mereka harus berjuang di hutan-hutan, dan di gunung-gunung. Semua itu mereka lakukan demi memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negaranya.⁸¹

⁷⁹KH. Saifuddin Zuhri, Op. Cit., hal. 369

⁸⁰Soebagijo, I.N., Op. Cit., hal. 141

⁸¹KH. Saifuddin Zuhri, Op. Cit., hal. 370

Demikianlah perjuangan KH. Masykur selama duduk di dalam kabinet sebagai Menteri Agama mulai dari kabinet Amir Syarifuddin II (Nopember 1947 - Januari 1948), kabinet Hatta I (19 Januari - 4 Agustus 1949), kabinet Darurat (19 Desember 1949 - 13 Juli 1949 dan kabinet Hatta II (4 Agustus 1949 - 20 Desember 1949) serta kabinet Susanto (kabinet peralihan 20 Desember - 21 Januari 1950).⁸² Selama ini Masykur turut serta dalam menentukan arah jalan pemerintahan RI, juga turut serta merasakan dukanya dalam berunding dengan Belanda dan pahit getirnya. Semuanya itu dia sudah menghayatinya.

3. Perjuangan Masykur di masa Demokrasi Parlementer

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa setelah berdirinya Halim 21 Desember 1950, Masykur sudah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama RI dan tidak lagi tinggal di Yogyakarta, melainkan kembali ke Malang tanah kelahirannya yang sudah ditinggalkan selama lebih kurang 5 tahun. Bahkan setelah RIS menjilma menjadi negara Kesatuan RI atau diawal Demokrasi Parlementer ini, Masykur masih tetap tinggal di kampung halamannya. Namun setelah dia beserta

⁸²Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Jatayu, Solo, 1985, hal. 190

keluarganya tinggal di sana dalam beberapa bulan dan berhasil membangun serta meramaikan kembali keadaan desanya, maka Masykur pun harus datang ke Jakarta untuk memenuhi panggilan Wahid Hasyim yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Agama dalam kabinet Natsir, Kabinet pertama dari negara kesatuan RI, setelah RIS dilikwidasi. Setelah sampai di Jakarta, Masykur diminta oleh Wahid Hasyim untuk mengadakan kunjungan kerja diseluruh kepulauan Indonesia dalam waktu yang singkat, dengan tugas membuka kantor-kantor Agama di daerah-daerah itu dengan ditemani oleh Kyai Fakhri Usman.⁸³

Selesai menunaikan tugas Masykur tidak kembali ke Singasari, bahkan keluarganya yang ada di sana lalu dipindah ke Jakarta. Karena dia diminta oleh Wahid Hasyim untuk membantu mengelolah Departemen Agama yang waktu itu sesuai dengan perkembangan negara, mulai berkembang pula dan bertambah banyak persoalan yang harus ditanganinya.⁸⁴

Sementara itu pergolakan di dalam negeri semakin menjadi. Dalam waktu kurang dari 3 tahun, sejak berdirinya RIS yang kemudian diganti dengan negara

⁸³Ibid., hal. 153

⁸⁴Ibid., hal. 154

kesatuan RI, Republik Indonesia harus sudah berganti kabinet sampai tiga kali; Kabinet Presidenril pimpinan Hatta (RIS), diganti Kabinet Nastis (RI), lalu diganti oleh Kabinet Sukiman, kemudian diganti lagi oleh Kabinet Wilopo, yang pada tanggal 3 Juni 1953 harus menyerahkan mandatnya kembali kepada presiden Soekarno. Setelah itu kabinet kembali demisioner dan Indonesia mengalami krisis pemerintahan lagi. Krisis kabinet itu sampai berlangsung hampir dua bulan karena usaha pembentukan kabinet baru senantiasa mengalami kegagalan.⁸⁵

Setelah mengalami krisis kabinet yang agak lama (58-hari) akhirnya kabinet baru terbentuk dengan Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI) sebagai perdana Menteri. Kabinet ini merupakan kabinet terakhir sebelum pemilihan umum I dan terkenal dengan nama Kabinet Ali I atau Kabinet Ali Wongso Arifin. Kabinet ini sebagai partai kedua terbesar dalam parlemen tidak turut serta dan sebagai gantinya Nahdlatul Ulama (NU) muncul sebagai kekuatan politik baru.⁸⁶ Dan dalam kabinet ini NU memperoleh 3 portofolio yaitu wakil Perdana Menteri (Zainul Arifin), Menteri

⁸⁵Ibid., hal 162

⁸⁶Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 219

Agama (KH. Masykur), Menteri Agraria (Moh. Hanafiah), seorang tokoh Pamongpraja dari Kalimantan Selatan.⁸⁷

Dengan begitu, Masykur kini untuk yang kesekian kalinya duduk dalam kabinet menjabat sebagai Menteri Agama, suatu jabatan yang bukan asing lagi baginya. Kini dia menjabat Menteri Agama dalam suasana yang hangat, lain dengan keadaan yang lampau. Segala sesuatunya sudah mulai teratur tidak perlu khawatir lagi akan adanya serbuan lawan.

Sebagai Menteri Agama, sudah barang tentu memikirkan bagaimana cara umat beragama dapat menjalankan ibadahnya yang sebaik-baiknya. Karena di Indonesia umat Islam merupakan golongan yang terbesar, sudah sewajarnya apabila dia juga mengutamakan mereka. Lebih-lebih mengenai perjalanan ibadah haji ke Makkah dan Madinah. Sebab sejak masa pra-perang Dunia ke-II sampai masa kemerdekaan, disambung pula sampai terbentuknya kembali negara kesatuan dengan melalui RIS. Demikian pula pemerintah sangat besar perhatiannya untuk menangani soal peribadatan haji.

Kabinet Ali I ini banyak memberikan kenangan

⁸⁷KH. Saifuddin Zuhri, Op. Cit., hal. 420

kepada Masykur, karena beliau secara langsung atau tidak terlibat semua kegiatan; seperti, sewaktu ada Konferensi Asia Afrika, Masykur selaku Menteri Agama ikut mempunyai kerja, dalam arti dia pun mempunyai kewajiban moral untuk ikut menyemarakkan Konferensi yang bersejarah itu. Sebagai anggota kabinet Masykur juga ikut menyaksikan segala upacara serta semua pertemuan yang diadakan selama Konferensi Asia Afrika di Bandung.⁸⁹

Sementara itu, memasuki tahun 1955 situasi politik makin keras. Ketika itu partai pendukung kabinet Ali I semuanya telah goyah dan tak ada persesuaian pendapat, sehingga terjadilah krisis Kabinet disusul jatuhnya Kabinet tersebut. Kemudian digantikan oleh Kabinet Burhanudin Harahap (Masyumi).⁹⁰

Dengan jatuhnya Kabinet Ali Sastroamidjaja I kemudian digantikan oleh Kabinet Burhanudin Harahap, maka jabatan Masykur sebagai Menteri Agama juga berakhir, karena jabatan Menteri Agama digantikan oleh KH. Moh. Ilyas. Namun demikian karena dalam Kabinet Burhanudin Harahap ini, programnya yang paling penting adalah menyelenggarakan Pemilihan Umum yang

⁸⁹Ibid., hal. 177

⁹⁰KH. Saifuddin Zuhri, Op. Cit., hal. 429

pertama dalam sejarah Republik Indonesia. Pemilihan Umum I ini dilakukan dalam dua gelombang, yaitu untuk memilih DPR-RI dan untuk memilih Majelis Konstituante. Maka setelah diselenggarakan Pemilihan Umum untuk memilih DPR-RI pada tanggal 29 September 1955, Masykur juga ikut terpilih sebagai anggota DPR-RI dari Fraksi NU yang mewakili daerah Jawa Timur. Bahkan beliau juga terpilih sebagai Wakil ketua dari Fraksi NU di DPR-RI. Oleh karena itu, setelah beliau tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama RI, maka beliau menjadi aktif dalam Parlemen.⁹² Meskipun demikian beliau bertekad akan terus mengabdikan dirinya pada negara dan bangsanya, kalau pun pengabdianya tidak bisa dilakukannya melalui pemerintah, beliau akan melakukannya melalui NU yang memang sudah menjadi pilihannya.⁹³

4. Perjuangan Masykur Dalam Majelis Konstituante

Sebagaimana tersebut di atas, bahwasanya Pemilu I itu dilaksanakan dalam dua gelombang, yaitu untuk memilih DPR-RI dan Majelis Konstituante. Yang mana setelah dilaksanakannya Pemilihan Umum untuk DPR-RI, Masykur termasuk anggota didalamnya. Begitu juga setelah dilaksanakannya Pemilihan Umum untuk Majelis Konstituante, Masykur juga termasuk

⁹² Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 175

⁹³ Ibid., hal. 178

anggota didalamnya.⁹³ Sehingga tidak heran kalau dalam sidang-sidang Majelis Konstituante di Bandung, Masykur juga tampil atas nama semua fraksi Islam yang duduk sebagai anggota Majelis Konstituante, untuk membela Islam sebagai Dasar negara Republik Indonesia. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa kalau melihat Islam bersumber dari wahyu, maka dari itu memiliki arah yang jelas. Sebaliknya Pancasila, katanya; merupakan formulasi kosong tanpa arah yang jelas.⁹⁴ Sebagaimana pernyataannya dalam menafsirkan Pancasila sebagai berikut :

Pancasila adalah rumusan yang kosong, masih membutuhkan isi. Pancasila akan menjadi perwujudan menurut orang yang mengisinya. Kalau andai kata ke-Tuhanan Yang Maha Esa yang tercantum pada sila pertama di dalam Pancasila itu di isi orang atau golongan yang mengakui bahwa Tuhan itu adalah batu, maka ke-Tuhanan Yang Maha Esa itu akan berisi batu. Kalau di isi oleh orang atau golongan yang mempertuhankan pohon, ke-Tuhanan dalam Pancasila itu akan berisi ke-Tuhanan pohon.⁹⁵

Masykur mengatakan pula bahwa baik Islam maupun Pancasila sama-sama menghendaki suatu negara yang makmur dan bahagia, pemerintahan yang demokratis, sikap anti kapitalisme, supaya kehidupan ekonomi dunia disusun secara kekeluargaan, supaya kehidupan rumah tangga bangsa kita bahagia dan mem-

⁹³Ibid., hal. 182

⁹⁴Kacung Marijan, Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khithah 1926, Erlangga, Jakarta, 1992, hal. 82

⁹⁵Endang Saifudin Ansari, Op. Cit., hal. 91

punyai nilai akhlak yang tinggi. Selanjutnya Masykur bertanya :

Kalau bagi ajaran-ajaran Islam dengan procedure pelaksanaan hukum-hukumnya telah dapat mencakup idee Pancasila sebagaimana yang telah saya kemukakan dan mempunyai dasar-dasar yang tegas dan kongkrit, maka sekarang saya ingin minta penjelasan dan keterangan dari saudara-saudara pendukung Pancasila, bagaimana dan dari mana sumber ajaran Pancasila tentang persoalan-persoalan yang sudah saya kemukakan tadi?⁹⁶

Begitu juga dalam perdebatan untuk kembali ke UUD 1945, Masykur juga masih bertindak atas semua fraksi Islam, karena memang beliau sebagai ketua dari golongan Islam dalam Majelis Konstituante. Dalam hal ini, pada tanggal 26 Mei 1959, Masykur mengajukan dua pokok utama, yaitu agar piagam Jakarta dijadikan Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 dan pasal 29 UUD 1945 hendaknya berbunyi : "Negara berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa dengan menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya."⁹⁷

Sehubungan dengan itu, pada suatu ketika Bung Karno menemui Masykur dan mengatakan, bahwa Idham Khalid sudah setuju agar dasar negara tidak usah di ubah, jawab Masykur yang menjadi ketua dari golongan Islam: "ya, tetapi kita di sini tidak begitu saja mengikuti kehendak orang seorang. Kita di sini ber-

⁹⁶Ibid., hal. 92

⁹⁷Ibid., hal. 119

musyawarah soal Dasar Negara. Bukan tergantung pada Idham Khalid saja".⁹⁸

Sementara itu, perdebatan dalam sidang-sidang Majelis Konstituante, semakin berlarut-larut tanpa titik temu yang jelas. Dalam situasi yang seperti itu Presiden Soekarno segera membuat keputusan spektakuler berupa dekrit Presiden, 5 Juli 1959. Yang terpenting dari dekrit ini adalah diberlakukannya kembali Undang-Undang Dasar 1945, yang didalamnya terdapat Pancasila sebagai Dasar Negara RI, dan dibubarkannya Majelis Konstituante. Dengan begitu, keinginan kelompok Islam dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara kian menutup.⁹⁹

Dengan demikian jelaslah, bahwa perjuangan KH. Masykur dalam Majelis Konstituante adalah ikut serta memperjuangkan Islam sebagai Dasar Negara atas nama semua golongan Islam dalam Majelis Konstituante, meskipun pada akhirnya perjuangan tersebut tidak ada artinya, karena telah diberlakukannya kembali UUD 1945, yang didalamnya terdapat Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

⁹⁸Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 183

⁹⁹Kacung Marijan, Loc. Cit.